KETAHANAN MASYARAKAT PETANI DESA TAMBAKREJO TERHADAP ANCAMAN BENCANA BANJIR: KAJIAN ANALISIS GENDER KAPASITAS DAN KERENTANAN

TAMBAKREJO VILLAGE FARMERS' RESILIENCE TO THE THREAT OF FLOOD: A STUDY OF CAPACITY AND VULNERABILITY GENDER ANALYSIS

MAQINUN AMIN[1]*

[1)] Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga

* Email: Maqinun.amin.ma@gmail.com

ABSTRAK

Banjir merupakan bencana alam yang selalu mengintimidasi dan mengganggu aktivitas kehidupan masyarakat dan selalu membawa kerugian yang besar terhadap persoalan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat petani. Kerugian pertanian akibat banjir seringkali meningkatkan persoalan kurangnya kebutuhan penghasilan keluarga pada rumah tangga petani. Adapun tujuan dari tulisan ini yaitu mengkaji tentang persoalan ketahanan masyarakat petani dalam menghadapi bencana banjir dengan menggunakan analisis gender kapasitas dan kerentanan. Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian yang digunakan yaitu Masyarakat Petani Desa Tambakrejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat ketahanan masyarakat petani Desa Tambakrejo memiliki kapasitas tingkat ketahanan yang tinggi, artinya kesiapsiagaan mereka sangat tinggi terhadap ancaman banjir. Kapasitas tingkat ketahanan yang berpenguh adalah pengetahuan, pengalaman dan pembangunan sosial yang saling melengkapi. Meskipun mempunyai kapasitas tingkat ketahanan yang tinggi, mereka juga memiliki kerentanan yakni sumber daya alam tidak dapat digunakan selama bencana banjir, minimnya tingkat pendidikan, hilangnya kegiatan rutinitas serta Kurangnya kesadaran masyarakat atas tindakan yang mereka lakukan yakni membuang sampah di sungai.

Kata Kunci: Ketahanan, Kerentanan, Kapasitas, Masyarakat Petani, Banjir.

ABSTRACT

Floods are natural disasters that always intimidate and disrupt people's lives and constantly bring significant losses to the economic problems of the community, especially the farming community. Agricultural losses due to flooding often increase the problem of the lack of family income needs in farming households. The purpose of this paper is to examine the problem of community resilience in the face of flooding by using gender and vulnerability analysis. In line with that, this research uses qualitative research methods with the type of field research. The research subject used is the Farmer Community of Tambakrejo Village, Kraton District, Pasuruan Regency. This study indicates that the level of resilience of the farming community of Tambakrejo Village has a high level of resilience capacity, meaning that their preparedness is very high against the threat of flooding. The capacity of the level of resilience that is affected is knowledge, experience, and complementary social development. Despite having a high level of resilience capacity, they also have vulnerabilities, namely natural resources that cannot be used during floods, lack of education levels, the loss of routine activities, and the lack of public awareness of their actions, namely throwing garbage in the river.

Keywords: *Resiliensi, Vulnerability, Capacity, Farmer Community, Flood.*

PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana alam yang selalu mengintimidasi dan mengganggu aktivitas kehidupan masyarakat dan menjadi masalah sosial yang akan memburuk di masa depan.

Menurut Pusat Penanggulangan Krisis Departemen Kesehatan RI (2007) menjelaskan bahwa banjir merupakan suatu peristiwa yang mengakibatkan kerugian material dan non-material yang terjadi disuatu wilayah tertentu sebagai akibat luapnya sungai, danau ataupun air laut. Di Indonesia ada beberapa daerah yang paling rentan dengan resiko rawan banjir salah satunya di daerah Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.

Banjir di kabupaten Pasuruan merupakan suatu fenomena yang terjadi setiap tahunnya. Banjir ini disebabkan oleh itensitas hujan yang tinggi pada saat musim penghujan yang mengakibatkan sungai meluap sehingga badan sungai tidak dapat menampung air dengan baik. Itensitas hujan yang tinggi di wilayah Pasuruan dirasakan warga Desa Tambakrejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Luapan ini telah membanjiri beberapa rumah dan juga menggenangi lahan pertanian milik warga Desa Tambakrejo. Kondisi tersebut diakibatkan hujan yang relatif lebat sehingga menyebabkan sungai welang meluap (Fahmi, 2019). Ketinggian banjir di Desa Tambakrejo ini mencapai 80 sentimeter hingga 1 meter (Jaka, 2019).

Bencana banjir telah memberikan dampak negatif berupa rusaknya lahan pertanian dan kerugian besar terhadap permasalahan perekonomian keluarga petani Desa Tambakrejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Kerugian pertanian akibat bencana banjir sering kali meningkatkan persoalan kurangnya kebutuhan penghasilan keluarga pada rumah tangga petani. Kerugian akibat bencana banjir mendorong petani untuk mencari cara dalam bertahan hidup yakni dengan menerapkan strategi pola nafkah ganda. Strategi pola nafkah ganda merupakan upaya masyarakat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan bertindak sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah ekonomi. Hal ini dikarenakan ekonomi merupakan salah satu motivasi utama bagi masyarakat untuk memulai usaha sendiri dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian rumah tangganya. (Soerjono, 2002)

Melihat kemungkinan terjadinya potensi bencana banjir di daerah ini, maka diperlukan sebuah analisis untuk memberikan gambaran kepada masyarakat sejauh mana kapasitas dan kerentanan tingkat ketahanan masyarakat petani Desa Tambakrejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan dalam upaya meminimalisir risiko akibat bencana banjir. Analisis tersebut dikenal dengan sebutan analisis CVA (*capacities and Vulnerabilities*

Analysis). Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang diperlukan dalam meningkatkan kapasitas tingkat ketahanan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko akibat bencana banjir terhadap perekonomian rumah tangga petani.

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan ketahanan masyarakat petani dalam menghadapi bencana banjir. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Madalia Indrasari dan Iwan Rudiarto (2020) dengan judul Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian dengan menggunakan kualitatif dengan metode scoring ini menunjukkan hasil bahwa ketahanan masyarakat yang tinggal di permukiman rawan banjir di Kecamatan Barabai tergolong sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa 83% responden di kawasan permukiman tersebut memiliki keinginan untuk bertahan dan tidak ingin meninggalkan tempat tinggal mereka, meskipun kondisi tersebut sering mengalami banjir.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla Shofia (2021) dengan judul Dimensi Gender dalam Pengetahuan tentang Iklim dan Perubahan Iklim pada Masyarakat Pertanian Negara Berkembang. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan terkait iklim dan perubahannya. Perbedaan pengetahuan meliputi perbedaan indikator prediksi iklim, yaitu perempuan lebih memperhatikan indikator prediksi iklim di sekitar tempat tinggal, sedangkan laki-laki mengamati indikator prediksi iklim di sekitar ladang tempat bekerja. Perbedaan pengetahuan ini terkait dengan pembagian kerja berdasarkan gender dalam pertanian.

Kajian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Yulinar dan Ratri Virianita (2021) tentang Hubungan Antara Karakteristik Dan Persepsi Petani Dengan Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah Terhadap Dampak Bencana Banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi petani cukup baik. Karakteristik petani yang berhubungan nyata dengan strategi adaptasi petani yaitu, tingkat pendidikan dan pengalaman tinggal. Variabel usia dan pengalaman berusahatani tidak berhubungan nyata dengan strategi adaptasi. Persepsi petani yang berhubungan nyata dengan strategi adaptasi yaitu, melindungi diri dan melindungi harta benda.

Tujuan dari tulisan ini untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan, yakni

mengkaji persoalan ketahanan masyarakat petani dalam menghadapi bencana banjir dengan menggunakan analisis gender CVA (*capacities and Vulnerabilities Analysis*). Persoalan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan terbatasnya penghidupan pada modal alam akibat bencana banjir pada saat musim penghujan. Untuk itu maka penelitian ini difokuskan pada strategi nafkah keluarga, kapasitas dan Kerentanan masyarakat petani di Desa Tambakrejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Diharapkan melalui hasil dari analisis ini, bisa mengurangi dampak kerugian ekonomi dan pertanian yang besar akibat bencana banjir yang kemungkinan akan terjadi di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Sedangkan pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis gender CVA (*capacities and Vulnerabilities Analysis*). Adapun dalam pemilihan informasi dilakukan dengan cara teknik *purposive*. Pemilihan informasi dengan *teknik purposive* ini dilakukan untuk mengumpulkan informan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang digunakan yakni Masyarakat Petani Desa Tambakrejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan dengan jumlah 10 informan. Sedangkan obyek pada penelitian ini adalah kapasitas dan kerentanan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder melalui kajian literatur. Kemudian, setelah data-data itu terkumpul, maka dilakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *Capacities and Vulnerability Analysis* (CVA)

Capacities and Vulnerability Analysis (CVA) merupakan pendekatan pengembangan untuk bantuan dalam keadaan darurat. Analisis CVA ini didasarkan pada gagasan utama bahwa kekuatan (atau kapasitas) dan kelemahan (atau kerentanan) masyarakat yang ada saat ini menentukan dampak krisis terhadap mereka, serta cara mereka merespons krisis. Krisis menjadi bencana ketika melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasinya dalam jangka panjang, intervensi darurat harus bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, dan mengurangi kerentanan mereka (March *et al,* 1999).

CVA awalnya dikembangkan di Universitas Harvard untuk tujuan menilai peran gender, tanggung jawab dan dinamika kekuasaan dalam konteks intervensi bantuan kemanusiaan darurat dan kesiapsiagaan bencana (Birks, 2017). Kerangka tersebut dibangun di atas dikotomi kekuatan-kelemahan yang menentukan tingkat dampak bencana atau wabah penyakit pada populasi tertentu dan bagaimana mereka merespons berdasarkan kekuatan (kapasitas) dan kelemahan (kerentanan) (Roselyn, 2021). Kerangka CVA membantu membingkai secara kritis bagaimana dinamika kekuasaan yang ada, norma-norma sosial dan budaya, dan tanggung jawab gender menentukan tingkat keterpaparan dan kepekaan serta kemampuan untuk beradaptasi, mengatasi, dan pulih dari bencana alam atau penyakit dan kejadian luar biasa (Birks, 2017).

Kerangka kerja analisis ini mengatur kapasitas dan kerentanan kedalam tiga kategori faktor yang berbeda: fisik/materi, motivasi/sikap dan sosial/organisasi, yang semuanya relevan dengan konteks kita. Kategori pertama berkaitan dengan pertimbangan fisik seperti iklim dan geografi lokal, cara produksi, kondisi kehidupan rumah tangga (misalnya perumahan, air dan ketahanan pangan), akses ke modal dan aset lainnya dan kesehatan manusia. Kategori kedua terdiri dari pertimbangan motivasi dan sikap seperti faktor budaya dan psikologis yang terkait dengan sejarah dan harapan masyarakat untuk masa depan. Secara khusus, faktor motivasi dan sikap dimaksudkan untuk dianalisis dalam memahami bagaimana orang memandang komunitas mereka, bagaimana mereka saat ini menghadapi lingkungan sosial dan politik lokal, dan apakah anggota komunitas menunjukkan kemandirian. Kategori ketiga dari kapasitas dan

kerentanan terdiri dari atribut sosial dan organisasi komunitas, yang mengacu pada 'struktur sosial' komunitas. Struktur sosial meliputi keluarga, struktur politik formal, proses pengambilan keputusan informal, sistem kepemimpinan, dan organisasi kegiatan sosial dan ekonomi. Kategori ketiga ini adalah yang paling penting dalam hal analisis gender karena mengkaji peran berbasis gender dalam kaitannya dengan organisasi sosial dan ekonomi, pengambilan keputusan, pembagian kerja, dinamika kekuasaan dan partisipasi masyarakat (March *et al*, 1999). Lebih lanjut dibawah ini, konsep kapasitas dan kerentanan didefinisikan:

1. Kapasitas

   Kerangka kerja CVA (*Capacities and Vulnerability Analysis*) mengkonseptualisasikan kapasitas sebagai kekuatan yang ada dari individu dan kelompok sosial, dan mencakup sumber daya material dan fisik orang, sumber daya sosial mereka, serta keyakinan dan sikap mereka. Kapasitas dibangun dari waktu ke waktu dan menentukan kemampuan orang untuk beradaptasi, mengatasi situasi darurat dan pulih darinya (March *et al*, 1999).

2. Kerentanan

   Kerentanan didefinisikan sebagai potensi ancaman terhadap masyarakat dari bahaya bencana dan tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasinya (Alexander, 2000). Kerentanan hampir secara eksklusif berbahaya, secara eksplisit disamakan dengan kelemahan, ketergantungan, ketidakberdayaan, kekurangan, dan kepasifan (Magni, 2020). Kerentanan ada sebelum bencana, berkontribusi pada tingkat keparahannya, membuat respons bencana yang efektif menjadi lebih sulit, dan berlanjut setelah bencana (March *et al*, 1999).

Situasi dan Kondisi Masyarakat Petani Desa Tambakrejo

Desa Tambakrejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan yang memiliki 3.427 penduduk. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Tambakrejo adalah sebagai petani, buruh tani, dan sebagian lainnya sebagai tukang meuble, tukang bangunan maupun karyawan pabrik. Corak kehidupan masyarakat Desa Tambakrejo tersebut sudah dikatakan sebagai masyarakat yang heterogen. Kehidupan masyarakat Desa Tambakrejo sebagian besar masih bergantung dengan modal alam, yaitu dengan memanfaatkan lahan pertanian sebagai media untuk memenuhi perekonomian keluarga. Masyarakat Desa Tambakrejo sebagian besar masyarakat yang bermayoritas mata pencahariannya

sebagai petani padi dengan tingkat pendidikan rata-rata SD, SMP dan SMA. Desa Tambakrejo ini dapat dikatakan sebagai Desa yang belum strategis, dikarenakan tidak berdekat dengan area perkotaan. Situasi perekonomian Desa Tambakrejo dapat dikategorikan pada kelas menengah kebawah dan keatas. Desa Tambakrejo juga terkena sebagai desa yang dampak banjirnya cukup parah, akibat luapan Sungai welang yang terjadi pada musim hujan.

Bencana banjir sangat mempengaruhi seluruh kehidupan Rumah Tangga mayarakat petani Desa Tambakjo terutama dalam hal mata pencaharian petani. Penyebab banjir tidak hanya terjadi karena itensitas curah hujan saja, melainkan dari masyarakat yang masih kurang menyadari atas tindakan yang mereka lakukan akan mengakibatkan resiko yang sangat besar dan kerugian yang amat besar pula seperti membuang sampah di sungai. Hal tersebut sebagaimana penulis kutip dari hasil wawancara dengan Bapak Mulyono sebagai berikut:

> "*Penyebab banjir ini tidak lain adalah ulah manusianya itu sendiri mas. Karena saya melihat setiap kali saya pergi ke sungai itu ya, tumpukan sampah itu banyak. Mau tidak banjir gimana mas, kalau masyarakat masih membuang sampah mereka ke sungai. Mereka masih semaunya sendiri membuang sampah di sungai. Dan tanpa mereka sadari bahwa tindakan yang mereka lakukan itu merupakan tindakan yang merugikan dirinya maupun yang lain.*"

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Ibu Solihah sebagaimana peneliti paparkan sebagai berikut:

> "*Banjir yang terjadi di sini itu tidak saja mempengaruhi sumber nafkah mata pencaharian saja mas. Banjir yang terjadi di sini itu umumnya juga mempengaruhi seluruh aktifitas sosial masyarakat disini dan membuat kegiatan masyarakat disini itu terbatas, seperti kegiatan rutinan yang dilakukan seminggu sekali dan kegiatan lainnya. Bahkan kesehatan masyarakat pun juga ikut terancam*"

Pernyataan di atas juga ditambahkan oleh Ibu Halimah sebagai berikut:

> "*Banjir ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap situasi sosial masyarakat di sini mas, seperti kerusakan rumah, maupun kerusakan lahan pertanian. Kalau kondisi rusaknya rumah itu terjadi pada masyarakat yang rumahnya dekat sungai welang. Akan tetapi tingkat*

kepedulian sosial warga Desa Tambakrejo ini selalu saling berkomunikasi dengan baik antar tetangga terhadap kondisi tetangga lainnya ketika tetangga lainnya itu mengalami kesulitan. Seperti halnya ketika ada satu warga di antara mereka mengalami kesulitan, maka mereka berdatangan sekaligus memberikan sesuatau apa yang dia butuhkan."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bawa situasi dan kondisi masyarakat petani Desa Tambakrejo mengalami krisis ekonomi yang sangat besar yang diakibatkan oleh bencana banjir. Tidak hanya berdampak pada segi ekonomi saja, bencana banjir ini juga berdampak pada kondisi sosial masyarakat, baik itu kesehatan, hilangnya harta benda, rusaknya kondisi rumah, serta rusaknya area lahan pertanian. Akan tetapi dengan adanya dampak akibat bencana banjir ini masyarakat Desa Tambakrejo tidak memutuskan kepeduliannya terhadap tetangganya yang mengalami kesulitan. Mereka berdatangan dan memberikan sesuatu yang dibutuhkannya baik itu berupa kebutuhan pokok dan lain sebagainya. Bencana banjir juga memberikan dampak kepada seluruh aktifitas masyarakat seperti hilangnya kegiatan rutinan mereka.

Lebih lanjut penulis menanyakan kepada Ibu Alfiyah mengenai bantuan yang diberikan oleh pemerintah terkait bencana tersebut. Beliau memaparkan jawabannya sebagai berikut:

"*Kalau terkait bantuan disini mas, pemerintah sudah memberikan bantuan kepada masyarakat mas, baik itu terkait sembako, obat-obatan dan sebaginya. Pemerintah juga sudah mengambil langkah-langkah atas sering terjadiya banjir seperti pengerukan tanah sungai untuk memperdalam sungai serta pembersihan sampah yang ada di sungai. Tindakan yang dilakukan tersebut sudah mengurangi tingkat keparahan banjir yang terjadi disini mas.*"

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah telah memberikan bantuan yang maksimal untuk mengatasi bencana banjir, namun upaya tersebut disia-siakan oleh ulah manusianya sendiri yang tidak menyadari atas tindakan yang mereka lakukan. Mereka cenderung masih membuang sampah di sungai.

Kapasitas Tingkat Ketahanan Masyarakat Petani Desa Tambakrejo

Pengurangan resiko bencana banjir, menggambarkan ketahanan sebagai

kemampuan masyarakat untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap tekanan dari bahaya bencana dan dapat mengurangi terjadinya suatu kerusakan. Dalam hal ini, masyarakat lebih mampu manafsirkan masalah yang ada dengan lebih baik dan mengambil tindakan untuk menerapkan dan merencanakan penanggulangan bencana secara efektif berdasarkan sumber daya dan kemampuan yang tersedia (Agus dan Arqom, 2002).

Dalam tulisan ini, kapasitas tingkat ketahanan masyarakat di Desa Tambakrejo memiliki kapasitas tingkat ketahanan yang tinggi, artinya kesiapsiagaan mereka sangat tinggi dalam menghadapi bencana banjir. Bencana banjir yang melanda setiap tahunnya, berdampak pada lahan pertanian yang merupakan sumber nafkah utama masyarakat petani. Meskipun sumber nafkah utama mereka tidak bisa ditanami akibat bencana banjir, masyarakat petani sigap dalam mengalihkan profesi lain sebagai salah satu strategi untuk bertahan hidup dari krisis yang dialaminya. Peralihan profesi tersebut tergantung dari masing-masing rumah tangga petani agar dapat bertahan hidup. Hal ini lebih lanjut penulis paparkan mengenai kapasitas tingkat ketahanan masyarakat petani dalam menghadapi bencana banjir dengan beberapa pernyataan dari para informan sebagai berikut:

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Subakri bahwa:

> "*Banjir yang setiap kali terjadi pada saat musim hujan di desa sini itu, sering kali membawa dampak bagi masyarakat petani disini mas. Banjir ini telah merendam lahan sawah saya termasuk juga lahan sawah masyarakat lainnya. Sehingga kita tidak bisa mempunyai penghasilan dari lahan sawah yang kita miliki ini. Hal inilah yang membuat masyarakat petani disini itu sigap dalam mengalihkan profesi lain sebagai salah satu jalan untuk dapat bertahan hidup dalam menghadapi situasi krisis yang kita alami, seperti halnya menjadi buruh mebel, buruh tani (bekerja di lahan sawah orang), berdagang dan lain sebagainya. Akan tetapi setiap warga per-rumahnya itu berbeda dalam mengambil profesinya....dan disini profesi saya sebagai buruh tani di lahan sawah orang*."

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Abdul Fattah sebagai berikut:

> "*Masyarakat Desa Tambakrejo kene iku mas ya, rata-rata iku mempunyai dua profesi pekerjaan, meskipun profesi utamanya iku adalah petani, mereka tetap mencari profesi lain; dimana*

profesi lain ini berguna untuk menambah pemasukan keluarga. Sebab profesi petani disini iku sangat rentan sekali terhadap banjir dan justru malah lahan persawahan hanya di tanami satu kali selama setahun. Kalau melihat seperti ini kan, kalau hanya memiliki satu profesi saja kan ya kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menjadi buruh meubel ini bagi saya ya... sangat membantu saya untuk menghasilkan tambahan penghasilan keluarga. Kalau penghasilan keluarga ini hanya berpusat pada hasil dari lahan sawah saja, maka hal itu tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga. Mengapa?; karena lahan sawah saya ini rentan tergenang banjir disaat musim hujan. Jadi disini saya memiliki dua profesi yang berguna untuk menambah pemasukan keluarga."

Dari pernyataan di atas, kemudian bapak hamid berpendapat sebagai berikut:

"*Bertani itu merupakan profesi warisan masyarakat sini mas, dan penghasilan yang lebih banyak pemasukannya untuk keluarga ya, sebenarnya dari hasil olahan lahan sawah ini. Tapi, sayangnya, olahan sawah ini hanya di garap cuma satu tahun sekali. Sehingga dalam hal ini saya memilih untuk mencari pekerjaan lain yang sekiranya tidak selalu berpatokan pada penghasilan olahan dari lahan sawah saja; disini pekerjaan lain saya adalah sebagai buruh meubel. Pekerjaan ini saya pilih, sesuai dengan tingkat kemampuan saya. Penghasilan bekerja sebagai buruh meubel ini menurut saya cukup untuk pemasukan keluarga. Sebagian dari temen-temen saya, yang bekerja disana juga memiliki latar belakang yang sama dengan saya yakni petani juga. Sehingga dalam hal ini saya bisa saling bertukar pengalaman dengan temen-temen saya dalam pengelolaan lahan pertanian yang pernah saya alami*."

Dari beberapa pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa kapasitas bentuk dan ciri dalam upaya penghidupan keluarga masyarakat petani Desa Tambakrejo adalah dengan cara mengalihkan mata pencaharian mereka ke mata pencaharian lain yang hanya dengan mengandalkan pada modal fisik dan pengalaman saja seperti bekerja di lahan sawah milik orang lain (buruh tani), bekerja sebagai buruh meubel, serta bekerja sebagai pedagang. Peralihan bentuk mata pencaharian petani di Desa Tambakrejo merupakan strategi mereka pada saat lahan pertaniannya tergenang banjir. Kemudian disisi lain, mereka juga terbiasa saling bertukar pengalaman dan

saling keterbukaan dalam hal pengelolaan lahan pertanian.

Kemudian, kapasitas lain yang dilakukan oleh keluarga masyarakat petani ditunjukkan dengan bentuk partisipasinya istri dalam membantu perekonomian keluarga, guna menciptakan nuansa positif bagi perekonomian keluarga dan sekaligus membuktikan skill atau kemampuan yang mereka miliki. Bentuk partisipasinya istri petani dalam bekerja ini biasanya memilih bekerja menjadi buruh di industri perumahan. Usaha yang dilakukan istri petani tersebut dalam rangka untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga. Pernyataan tersebut peneliti kutip dari wawancara dengan ibu Fatimah sebagai berikut:

> "*Saya bekerja ini merupakan bentuk partisipasi saya terhadap keluarga dan dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga terutama kebutuhan pendidikan anak. Karena biaya pendidikan anak yang tidak kecil jumlahnya..., kita tidak hanya selalu berpatokan pada penghasilan dari lahan sawah ini meskipun pendapatannya lebih dominan. Karena banjir yang datang setiap setengah tahunnya pada musim hujan membuat lahan sawah tidak bisa ditanami akibat genangan banjir. Dalam ini saya berinisiatif bekeja di sektor lain, dimana hal itu juga sangat membantu pemasukan pada rumah tangga kita. Meskipun pekerjaan sampingan suami saya sebagai pekerja mebel dan saya sebagai buruh di rumah industri, jika dari penghasilan suami dan saya ini di kumpulkan jadi satu maka sangat mencukupi kebutuhan keluarga disetiap kali pengeluaran*."

Kemudian dari pernyataan di atas, Ibu Urifah menambahkan bahwa partisipasi perempuan terlibat di dalam dunia kerja ini membawa dampak positif bagi kondisi perekonomian keluarga. Penghasilah yang didapatkan dari bekerja ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Jika hanya mengandalkan hasil dari lahan pertanian saja kebutuhan keluarga ini tidak cukup. Karena penghasilan dari hasil sawah ini tidak tetap dalam artian kadang naik dan juga kadang turun.

Desakan kebutuhan ekonomi yang kurang dikeluarga petani ini, tidak akan memberhentikan mereka untuk bekerja. Mereka bekerja bermula dari inisiatif dari dirinya sendiri karena kurangnya kebutuhan yang dikeluarkannya menjadikan alasan bagi mereka untuk aktif di sektor publik, mereka bekerja juga ada dukungan dari suami dan ketika mereka

bekerja bukan berarti ia terbebas dari pekerjaan rumahnya. Seorang istri harus menyelesaikan pekerjaan rumahnya terlebih dahulu sebelum berangkat kerja. Hal tersebut peneliti kutip dalam wawancara dengan Ibu Mariyam sebagai berikut:

> "*Saya bekerja ini memang karena kebutuhan finansial keluarga saya ini kurang mas. Saya bekerja ini bermula dari inisiatif saya sendiri dan sudah mendapatkan izin dari suami dan suami saya mendukung. Ketika saya bekerja di industri perumahan ini, bagi saya keluarga lebih diutamakan sebelum saya berangkat bekerja mas, di samping saya membantu suami mencari tambahan untuk ekonomi keluarga, tugas utama saya sebagai ibu rumah tangga cenderung lebih saya utamakan. Sebagai ibu ya tugasnya itu pada umumnya mengurusi dan menyelesaikan hal-hal yang ada di lingkupan rumah. Kemudian setelah pekerjaan rumah itu selesai semua, lalu saya berangkat kerja*."

Dari beberapa kutipan wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan dari kalangan keluarga petani mempunyai kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap status perekonomian keluarga dan pendidikan anaknya. Mereka bekerja dengan kemauan mereka sendiri dan inisiatif mereka sendiri guna untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Mereka bekerja untuk mengarahkan pencapaian kehidupan keluarganya lebih baik. Hal tersebut merupakan bukti perempuan dalam meningkatkan dan memenuhi perekonomian keluarga. Sehingga dalam hal ini dapat juga dapat disimpulkan bahwa kesadaran dan kontribusi perempuan sangat penting dalam memanajemen resiko akibat bencana banjir untuk mempertahankan perekonomian keluarga yang efektif.

Analisis CVA (*Capacities and Vulnerability Analysis*) Pada Ketahanan Masyarakat Petani Desa Tambakrejo

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapat, peneliti berusaha menganalisis bagaimana kapasitas dan kerentanan terkait gender yang telah memengaruhi kesenjangan sosial akibat bencana banjir yang berkelanjutan serta kendala pada sumber daya yang masyarakat petani alami. Dengan menerapkan analisis gender CVA dari kesiapsiagaan bencana ke konteks masalah sosial yang muncul, peneliti membedakan, memahami dan melihat masalah sosial dengan memperhitungkan kekuatan dan kelemahan yang sudah menjadi bagian dari tatanan sosial lokal. Memasukkan data

hasil penelitian ke dalam analisis CVA dengan melibatkan masyarakat petani melalui wawancara terbuka membantu memperjelas peran, tanggung jawab, dan dinamika kekuatan gender yang unik. Berikut hasil dari analisisnya:

Dari aspek material, masyarakat petani memiliki kapasitas yang tinggi terhadap ancaman bencana banjir dengan mengalihkan profesi lain sebagai salah satu strategi untuk dapat bertahan hidup dari krisis yang mereka alami. Peralihan profesi tersebut tergantung dari masing-masing rumah tangga petani agar dapat bertahan hidup. Dari aspek sosial menunjukkan bahwa masyarakat petani tidak memutuskan kepeduliannya terhadap tetangga yang mengalami kesulitan akibat dari bencana banjir. Mereka berdatangan dan memberikan sesuatu yang dibutuhkannya baik itu berupa kebutuhan pokok dan lain sebagainya. Saling bertukar pengalaman dan saling keterbukaan dalam hal pengelolaan lahan pertanian. Adanya bantuan dari Pemerintah berupa kebutuhan pokok sehari-hari dan juga melakukan pengerukan tanah sungai untuk memperdalam itensitas sungai dan pembersihan sampah di sungai. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat keparahan banjir. Dari segi aspek motivasi, Laki-laki dan perempuan memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan perekonomian keluarga. Terutama bagi perempuan yang turut ikut serta dalam berpartisipasi meningkatkan perekonomian keluarga. Ia senantiasa menjalani semua beban pekerjaan tanpa adanya keluhan demi membantu suami dalam menambah kebutuhan keluaga.

Dari semua kapasitas tersebut, masyarakat petani juga memiliki kerentanan terhadap banjir, dari segi aspek material menunjukkan bahwa lahan garapan yang merupakan sumber nafkah tidak dapat digunakan lagi selama bencana banjir melanda. Kondisi banjir yang terjadi ini petani hanya mampu melakukan tanam dan panen satu kali dalam setahun, hal ini menyebabkan pendapatan petani masih minim. Rendahnya pendidikan mengakibatkan petani tidak memiliki pekerjaan yang layak. Mereka lebih mengandalkan fisik seperti menjadi buruh. Sehingga dengan pekerjaan yang telah dilakukan selama ini dapat dengan mudah terkena kerentanan. Dari aspek sosial, hilangnya kegiatan rutinitas masyarakat. Sementara dari aspek motivasi, kurangnya kesadaran masyarakat atas tindakan yang mereka lakukan yaitu membuang sampah di sungai. Masyarakat masih mengabaikan dengan kebijakan yang dibuat tentang

larangan membuang sampah di aliran sungai.

Lebihlanjut dibawah ini peneliti memetakan analisis tingkat kapasitas dan kerentanan masyarakat petani Desa Tambakrejo Kabupaten Pasuruan terhadap ancaman banjir kedalam matriks CVA sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks CVA

	Kerentanan/Kesengsaraan	Kapasitas/Kemampuan
Materi	Lahan garapan yang merupakan sumber nafkah tidak dapat digunakan lagi selama bencana banjir melanda. Rendahnya pendidikan mengakibatkan petani tidak memiliki pekerjaan yang layak. Mereka lebih mengandalkan fisik seperti menjadi buruh. Sehingga dengan pekerjaan yang telah dilakukan selama ini dapat dengan mudah terkena kerentanan.	Masyarakat petani sigap dalam mengalihkan profesi lain sebagai salah satu strategi untuk bertahan hidup dari krisis yang dialaminya. Peralihan profesi tersebut tergantung dari masing-masing rumah tangga petani agar dapat bertahan hidup. Peralihan bentuk mata pencaharian petani di Desa Tambakrejo merupakan strategi mereka pada saat lahan pertaniannya tergenang banjir.
Sosial	Aktifitas masyarakat mengalami perubahan berupa hilangnya kegiatan rutinitas.	• Saling bertukar pengalaman dibidang managemen pertanian, terutama dalam hal pengelolaan lahan pertanian. • Tidak memutuskan kepeduliannya terhadap tetangga yang mengalami kesulitan akibat dari bencana banjir. Mereka berdatangan dan memberikan sesuatu yang dibutuhkannya baik itu berupa kebutuhan pokok dan lain sebagainya. • Adanya bantuan dari Pemerintah berupa kebutuhan pokok sehari-hari dan juga melakukan pengerukan tanah sungai untuk memperdalam itensitas sungai dan pembersihan sampah di sungai. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat keparahan banjir.
Motivasi	Kurangnya kesadaran masyarakat atas tindakan yang mereka lakukan yaitu membuang sampah di sungai. Masyarakat masih mengabaikan dengan kebijakan yang dibuat tentang larangan membuang sampah di aliran sungai	Laki-laki dan perempuan memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan perekonomian keluarga. Terutama bagi perempuan yang turut ikut serta dalam berpartisipasi meningkatkan perekonomian keluarga. Ia senantiasa menjalani semua beban pekerjaan tanpa adanya keluhan demi membantu suami dalam menambah kebutuhan keluaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat ketahanan masyarakat petani Desa Tambakrejo memiliki kapasitas tingkat ketahanan yang tinggi, artinya kesiapsiagaan mereka sangat tinggi terhadap ancaman banjir. Kapasitas tingkat ketahanan yang berpenguh adalah pengetahuan, pengalaman dan pembangunan sosial yang saling melengkapi. Meskipun mempunyai kapasitas tingkat ketahanan yang tinggi, mereka juga memiliki kerentanan yakni sumber daya alam tidak dapat digunakan selama bencana banjir, minimnya tingkat pendidikan, hilangnya kegiatan rutinitas serta Kurangnya kesadaran masyarakat atas tindakan yang mereka lakukan yakni membuang sampah di sungai.

Saran

Adapun saran yang penulis usulkan yakni (a) Perlu adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat agar masyarakat paham akan sadar mengenai seputar bencana banjir. (b) Menanamkan rasa kesadaran didalam masyarakat yang dirasa sangat penting dan

dipandang sebagai tindakan pertama dalam memelihara lingkungan seperti tidak membuang sampah di sungai.

DAFTAR PUSTAKA

Ainul Mardliyah dan Elisa Mirayana. (2019). Analisis Resiko Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Organik Di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, Jurnal Wacana Pertanian Vol. 15 (1): 37-42. http://ojs.stiperdharmawacana.ac.id/index.php/jwp/article/view/49.

Arifin, M. (2016). Ini Penyebab Pasuruan Jadi Langganan Banjir. News Detik. Berita Jawa Timur. Pasuruan. Diakses dari: https://news.detik.com/berita-jawatimur/d-3343810/ini-penyebab-pasuruan-jadi-langgananbanjir. (diakses tanggal, 21 Januari 2022)

Beatrice Magni. (2020). *Vulnerability and Agency: The Case of Ageing*, Enhancing Innovation in Elderly Care.

Candida March, Inés A Smyth, and Maitrayee Mukhopadhyay. (1999). *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Oxfam.

DE, Alexander. (2000). *Confronting catastrophe: new perspectives on natural disasters*. Oxford: Terra and Oxford University Press.

Departemen Kesehatan RI. (2007). Penanggulangan Masalah Kesehatan Akibat Bencana Banjir. Jakarta: Pusat Penanggulangan Krisis Departemen Kesehatan RI.

Elsa Alfionita W. (2019). Pengurangan Resiko Bencana Banjir Di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. (skripsi).

Fahmi, Muhammad. (2019). Dua Dusun di Tambakrejo Terendam. https://radarbromo.jawapos.com/daerah/31/01/2019/2-dusun-di-tambakrejo-terendam-kerugian-sementara-rp-rp-175-juta/ (diakses tanggal, 21 Januari 2022)

Grinaldi Schneider Andre Dame, Hanny Poli & Raymond Ch. Tarore. (2019). Analisis Kerentanan Bahaya Erupsi Gunung Api Karangetang Terhadap Kawasan Permukiman Di Pulau Siau. Jurnal Spasial Vol 6. No. 2. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/25323/25008.

Indiyanto, Agus & Arqom Kuswanjono. (2002). Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana. Yogyakarta: Mizan.

Joshua Ntajal, Benjamin L. Lamptey, Ibrahim B. Mahamadou & Benjamin K. Nyarko, (2017). Flood disaster risk mapping in the lower mono river basin in togo, west afrika. International Jurnal of Disaster Ris Reduction 23, 93-103. http://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.03.015.

Juwita Risanty, Deasy Arisanty & Eva Alviawati. (2015). Kerentanan Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar, JPG (Jurnal Pendidikan Geografi) Volume 2, Nomor 5, September 2015. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/1434/1236.

Lauren Birks, Christopher Powell, and Jennifer Hatfield. (2017). *Adapting the capacities and vulnerabilities approach: a gender analysis tool*, Health Promotion International.

Maarif, Syamsul. (2012). Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Madalia Indrasari dan Iwan Rudiarto. (2020). Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Jurnal Wilayah Dan Lingkungan Volume 8 Nomor 2.

https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/6740.

Meiza Magfira, Trisna Insan Noor. (2020). Dani Lukman Hakim, Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Sawah Dan Padi Rawa, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 8, Nomor 1, Januari 2020. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogaluh/article/view/2551/2851.

Nata, Abudin. (2000). *Metodologi Studi* Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Putri Yulinar dan Ratri Virianita. (2021). *Hubungan Antara Karakteristik Dan Persepsi Petani Dengan Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah Terhadap Dampak Bencana Banjir*, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Vol. 05 (04). http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/859/410.

Roselyn Vona Doghudje. (2021). *COVID-19 and Women: Examining the Gender Impacts of COVID-19 in Lagos State using the Capacities and Vulnerabilities Approach Framework*, International Journal of Current Research in the Humanities, No. 25.

Rudiarto, Iwan, Dony Pamungkas, Hajar Annisa A, Khalid Adam. (2016). *Kerentanan Sosio-Ekonomi terhadap Paparan Bencana Banjir dan Rob di Pedesaan Pesisir Kabupaten Demak*, Jurnal Wilayah Dan Lingkungan Volume 4 Nomor 3. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/825.

Salsabilla Shofia. (2021). *Dimensi Gender dalam Pengetahuan tentang Iklim dan Perubahan Iklim pada Masyarakat Pertanian Negara Berkembang*, UMBARA:Indonesian Journal of Anthropology Volume 6 (1). https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/33631/15765.

Samudra, Jaka. (2019). Ribuan Rumah di Pasuruan Diterjang Banjir Besar, Terparah di Kraton, https://jatim.inews.id/berita/ribuan-rumah-di-pasuruan-diterjang-banjir-besar-terparah-di-kraton. (diakses tanggal, 21 Januari 2022)

Shubam Pathak & Mokbul Morshed Ahmad. (2016). Flood Recovery Capacities of the manufacturing SMEs from floods: A case Study in Pathumthani province, Thailand. International Jurnal of Disaster Ris Reduction, http://dx.doi.org/10.1016/j.idrr.2016.07.007.

Soekarto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Tommi, Baba Barus, dan Arya Hadi Dharmawan. (2016). *Pemetaan Kerentanan Petani Di Daerah Dengan Bahaya Banjir Tinggi Di Kabupaten Karawang*, Majalah Ilmiah GLOBe Volume 18 No. 2. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/528924.

Wardhana, Galih Kusuma. (2019). Analisis Resiko Bencana Banjir (Studi Pada Wilayah Industri Rumahan Gula Kelapa Di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember). (skripsi).